

Hubungan antara *Attachment Style* dengan Agresi pada Remaja Anggota Geng Motor X di Kota Bandung

The Correlation Between Attachment Style With Aggression in X-Teenager Gangster Bandung

¹Sabila Nur Ishmah, ²Suhana

^{1,2}Prodi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Islam Bandung, Jl. Tamansari No.1 Bandung 40116
email: ¹sabila.nur.ishmah@gmail.com, ²Hans_psikologi82@yahoo.com

Abstract. The phenomenon describes a physical harassment that aimed to abuse and people committed by at Bandung. This research is conducted to know the correlation between attachment style with aggression in X-teenager gangster. Thus, quantitative method is used. This research adopted simple random sampling to 50 people of X-teenager gangster. Moreover, the research used spearman correlation technique to analyze whether there is a correlation between the four types of attachment style with aggression in the teenagers. The result shows that there is a significant correlation between attachment style with aggression in X-teenager gangster. Furthermore, spearman correlation shows secure attachment style that related to an aggressive and negative behavior. By contrast, fearful-avoidant attachment style, preoccupied attachment style and dismissing attachment style has a significant correlation positively with the aggression.

Keywords: Attachment style, Aggression, X-teenager gangster

Abstrak. Fenomena yang terjadi menggambarkan adanya tindak kekerasan yang ditujukan untuk merugikan dan menyakiti orang lain yang dilakukan oleh remaja anggota geng motor X di kota Bandung. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *attachment style* dengan agresi pada remaja anggota geng motor X di kota Bandung dengan menggunakan metode kuantitatif. Teknik pengambilan sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah *simple random sampling* dan diperoleh responden sebanyak 50 orang yang merupakan remaja anggota geng motor X di kota Bandung. Teknik analisis menggunakan uji korelasi spearman untuk melihat ada tidaknya hubungan antara keempat tipe *attachment style* dengan agresi pada remaja. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hubungan terdapat hubungan yang signifikan antara *attachment style* dengan agresi pada remaja anggota geng motor X. Hasil pengujian korelasi spearman menunjukkan gaya kelekatan aman memiliki hubungan yang signifikan bersifat negatif dengan agresi. Sedangkan gaya kelekatan takut-menghindar, gaya kelekatan terpreokupasi dan gaya kelekatan menolak memiliki hubungan yang signifikan secara positif terhadap agresi.

Kata kunci: Attachment style, Agresi, Remaja anggota geng motor X

A. Pendahuluan

Akhir-akhir ini kita sering melihat pemberitaan di media tentang kasus kekerasan dan kriminalitas yang dilakukan oleh remaja yang tergabung dalam geng motor di beberapa kota di Indonesia. Di kota Bandung sendiri, keberadaan geng motor sudah cukup dikenal di masyarakat salah satunya geng motor X. Remaja anggota geng motor X ini pun kerap kali melakukan perilaku negatif yang merugikan dan menyakiti orang lain seperti memalak, terlibat pertengkaran, pencurian, melakukan pengeroyokan dan menganiaya orang lain. Perilaku tsb menunjukkan adanya agresi fisik yg dilakukan remaja anggota geng motor X ini. Selain itu, mereka pun terbiasa menggunakan bahasa kasar yaitu bahasa binatang ketika sedang kesal atau marah kpd orang lain. Dan juga dilakukan untuk menakuti atau mengancam orang lain. Ini menunjukkan adanya agresi verbal yang dilakukan oleh para remaja ini.

Agresivitas yang tinggi pada remaja tidak muncul secara tiba-tiba tetapi didahului oleh agresivitas di masa kanak-kanak. Orangtua yg mengabaikan kebutuhan emosional anak, berbicara scr sarkastik, mengancam akan memicu anak utk berperilaku agresi. Fenomena dilapangan menunjukkan bahwa remaja ini mayoritas berasal dr keluarga dgn kondisi ekonomi lemah, yang mana orangtua dalam kesehariannya sibuk

untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari sehingga kurang adanya transfer emosi antara orangtua dan anak. Akibatnya remaja ini merasa kurang mendapat perhatian dan kasih sayang dari orangtua nya. Hal ini berkaitan dengan kelekatan (*attachment*) yg terjadi antara orangtua dan anak. Disisi lain, mereka mengaku bahwa kurang dpt membangun kedekatan dengan orang lain. Beberapa remaja anggota geng motor X ini mengaku kurang merasa percaya diri ketika dekat dengan orang lain sehingga cenderung untuk menghindari hubungan yang sangat dekat dengan orang lain. Selain itu beberapa dari mereka mengaku kurang dapat percaya pada orang lain sehingga merasa takut untuk memiliki hubungan yang sangat dekat dengan orang lain. Sedangkan *attachment* yang baik ditunjukkan dgn adanya *self esteem* yg positif, adanya pandangan positif pd orangtua dan memiliki kepercayaan interpersonal yg tinggi. Kelekatan menjadi penting utk diteliti karena gaya kelekatan seseorang akan berlangsung hingga dewasa bahkan sepanjang hidupnya.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka perumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut: “Apakah terdapat hubungan antara *attachment style* dengan agresi pada remaja anggota geng motor X di kota Bandung?”. Selanjutnya, tujuan dalam penelitian ini diuraikan dalam pokok-pokok sbb.

1. Untuk mengetahui hubungan antara *secure attachment style* dengan agresi pada remaja anggota geng motor X di Kota Bandung
2. Untuk mengetahui hubungan antara *fearful-avoidant attachment style* dengan agresi pada remaja anggota geng motor X di Kota Bandung
3. Untuk mengetahui hubungan antara *preoccupied attachment style* dengan agresi pada remaja anggota geng motor X di Kota Bandung
4. Untuk mengetahui hubungan antara *dismissing attachment style* dengan agresi pada remaja anggota geng motor X di Kota Bandung

B. Landasan Teori

Menurut Saad (2003) dalam (Syarif,2017) menjelaskan bahwa agresi adalah perilaku dengan tujuan menyakiti, menyerang, atau merusak terhadap orang maupun benda-benda disekelilingnya untuk mempertahankan diri maupun akibat dari rasa ketidakpuasan. Perilaku agresi tersebut memiliki unsur kesengajaan, objek, serta akibat yang tidak menyenangkan bagi pihak yang terkena sasaran perilaku agresi. Agresi sebagai bentuk perilaku yang ditujukan untuk melukai atau mencelakakan individu lain yang tidak menginginkan datangnya perilaku tersebut (Baron & Byrne, 2005). Sedangkan menurut Buss & Perry, agresi adalah perilaku yang berniat untuk menyakiti orang lain, baik secara fisik maupun psikologis untuk mengekspresikan perasaan negatifnya sehingga dapat mencapai tujuan yang diinginkan. Dari beberapa pendapat ahli diatas dapat disimpulkan bahwa perilaku agresi diartikan sebagai segala bentuk perilaku atau kecenderungan perilaku yang bertujuan untuk menyakiti seseorang baik secara fisik maupun mental atau secara verbal dan merugikan atau menimbulkan korban pada pihak lain. Buss & Perry (dalam Abd-El-Fattah, 2007:237) dalam (Wahyudi, 2013) membagi agresi menjadi empat aspek yaitu *physical aggression*, *verbal aggression*, *anger*, dan *hostility*.

Aspek-aspek ini didasari dari tiga dimensi dasar yaitu motorik yang diwakilkan dengan *physical aggression* dan *verbal aggression*, afektif yang diwakili dengan aspek *anger*, dan aspek kognitif diwakili aspek *hostility*. Berikut penjelasan mengenai aspek – aspek agresi.

1. *Physical aggression*, yaitu tindakan menyakiti, mengganggu, atau membahayakan orang lain melalui respon motorik dalam bentuk fisik.
2. *Verbal aggression*, yaitu tindakan menyakiti, mengganggu, atau membahayakan

orang lain melalui respon motorik dalam bentuk verbal.

3. *Anger*, merupakan suatu bentuk reaksi afektif berupa dorongan fisiologis sebagai tahap persiapan agresi. Beberapa bentuk *anger* adalah perasaan marah, kesal, sebal, dan bagaimana mengontrol hal tersebut.
4. Termasuk di dalamnya adalah *irritability*, yaitu mengenai temperamental, kecenderungan untuk cepat marah, dan kesulitan mengendalikan amarah
5. *Hostility*, yaitu tergolong kedalam agresi *covert* (tidak kelihatan). *Hostility* mewakili komponen kognitif yang terdiri dari *kebencian* seperti *cemburu* dan iri terhadap orang lain, dan *kecurigaan* seperti adanya ketidakpercayaan, kekhawatiran.

Menurut Santrock dalam (Cenceng,2015) kelekatan adalah ikatan emosional yang erat diantara dua orang. Kelekatan ini akan bertahan cukup lama dalam rentang kehidupan manusia yang diawali dengan kelekatan anak pada ibu atau figur lain pengganti ibu. Kemudian Bartholomew mendefinisikan *Attachment Style* yaitu kecenderungan perilaku lekat individu yang terdiri dari dimensi positif dan negatif pada dua sikap dasar yaitu sikap dasar mengenai *self* dan sikap dasar mengenai orang lain (hubungan interpersonal). Baron & Byrne (2005) mengungkapkan *Attachment Style* merupakan derajat keamanan yang dialami dalam hubungan interpersonal.

Gaya- gaya yang berbeda pada awalnya dibangun pada saat masih bayi, tetapi perbedaan dalam kelekatan tampak mempengaruhi perilaku interpersonal sepanjang hidupnya. Jadi, dari penjelasan para ahli diatas, maka dapat disimpulkan bahwa kelekatan (*attachment*) merupakan suatu ikatan afeksi yang kuat dan bertahan dalam waktu yang lama terhadap figur tertentu yang ditandai oleh adanya keinginan untuk mencari dan memelihara kedekatan dengan figur tersebut terutama pada saat-saat yang menekan untuk mendapatkan rasa aman dan nyaman. Adapun *attachment style* terdiri atas empat jenis gaya kelekatan, yaitu:

1. *Secure Attachment Style* adalah gaya kelekatan pada individu yang memiliki self esteem tinggi dan positif terhadap orang lain, memiliki hubungan hangat dengan orangtua, memiliki kepercayaan ketika berhubungan dengan orang lain dan memiliki empati tinggi.
2. *Fearful-avoidant Attachment Style* adalah gaya kelekatan pada individu yang memiliki *self esteem* rendah dan negatif terhadap orang lain. Menggambarkan orangtua secara negatif dan menghindari hubungan dekat dengan orang lain.
3. *Preoccupied Attachment Style* adalah gaya kelekatan pada individu yang ketergantungan dengan orang lain, sangat membutuhkan kedekatan dengan orang lain dan depresi setiap kali hubungan menjadi buruk.
4. *Dismissing Attachment Style* adalah gaya kelekatan pada individu yang melihat orang lain secara negatif, keterampilan social yang terbatas serta menghindari interaksi langsung berhadapan dengan orang lain.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hubungan Antara *Attachment Style* dengan Agresi pada Remaja Anggota Geng Motor X di Kota Bandung

Berikut adalah penelitian mengenai hubungan antara attachment style dengan agresi pada remaja anggota geng motor X di kota Bandung, yang diuji menggunakan teknik analisis korelasi Rank Spearman. Hasil pengujian dijelaskan pada tabel berikut.

Tabel 1. Hubungan antara *attachment style* dengan agresi remaja

Aspek <i>Attachment Style</i>	<i>Rs</i>	<i>Sig</i>	<i>Alpha</i>	Keputusan	Keterangan
Aspek <i>Secure attachment style</i>	-0,628	0,020	0,05	Ho ditolak	Signifikan
Aspek <i>Fearful-avoidant attachment style</i>	0,723	0,028	0,05	Ho ditolak	Signifikan
Aspek <i>preoccupied attachment style</i>	0,560	0,030	0,05	Ho ditolak	Signifikan
Aspek <i>dismissing attachment style</i>	0,753	0,002	0,05	Ho ditolak	Signifikan

Berdasarkan data pada tabel diatas dapat dilihat bahwa nilai korelasi antara *Secure Attachment Style* dengan Agresi adalah -0,658 termasuk dalam tingkat hubungan yang kuat. Di samping itu, mengingat nilai korelasi adalah negatif, maka dapat dikatakan bahwa semakin tinggi *Secure attachment style*, maka semakin rendah Agresi. Begitupula sebaliknya, semakin rendah *Secure Attachment Style* maka semakin tinggi Agresi. Nilai korelasi antara Aspek *Fearful-avoidant Attachment Style* dengan Agresi adalah 0,723 termasuk dalam tingkat hubungan yang kuat. Di samping itu, mengingat nilai korelasi adalah positif, maka dapat dikatakan bahwa semakin tinggi *Fearful-avoidant attachment style*, maka semakin tinggi pula Agresi. Begitupula sebaliknya, semakin rendah *Fearful-avoidant attachment style*, maka semakin rendah pula Agresi. Nilai korelasi antara *Preoccupied Attachment Style* dengan Agresi adalah 0,560 termasuk dalam tingkat hubungan yang cukup kuat. Di samping itu, mengingat nilai korelasi adalah positif, maka dapat dikatakan bahwa semakin tinggi *Preoccupied attachment style*, maka semakin tinggi pula Agresi. Begitupula sebaliknya, semakin rendah *Preoccupied attachment style*, maka semakin rendah pula Agresi. Nilai korelasi antara *Dismissing Attachment Style* dengan Agresi adalah 0,753 termasuk dalam tingkat hubungan yang kuat. Di samping itu, mengingat nilai korelasi adalah positif, maka dapat dikatakan bahwa semakin tinggi *Dismissing attachment style*, maka semakin tinggi pula Agresi. Begitupula sebaliknya, semakin rendah *Dismissing attachment style*, maka semakin rendah pula Agresi. Secara keseluruhan dalam penelitian ini dapat dikatakan bahwa *Attachment Style* memiliki hubungan dengan agresi pada remaja anggota geng motor X di kota Bandung.

Berdasarkan hasil perhitungan dapat dilihat bahwa korelasi tertinggi yaitu pada jenis *dismissing attachment style* yang artinya individu dengan tipe kelekatan ini memiliki self image yang positif, independen, memandang orangtua negative dan memandang orang lain negative. Sehingga dengan karakter yang dimiliki tersebut, remaja dengan *dismissing attachment style* cenderung merasa dirinya hebat dan mandiri sehingga akibatnya remaja dan orangtua saling menjauh atau menjaga jarak.

Adanya jarak antara orangtua dan anak ini membuat minimnya pengaruh orangtua terhadap anak sehingga remaja merasa bebas, remaja berperilaku seandainya sesuai dengan keinginannya sendiri sehingga akibatnya remaja mudah terpengaruh oleh lingkungan yang negatif yang dapat memicu remaja ini melakukan agresi. *Dismissing attachment style* pada individu dapat terbentuk karena adanya pengalaman ditolak ketika membutuhkan kelekatan dengan orangtua.

D. Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dalam penelitian ini, peneliti menyimpulkan beberapa hasil penelitian sebagai berikut:

5. *Dismissing attachment style* memiliki nilai korelasi yang paling tinggi dengan agresi yaitu sebesar 0,753 sehingga nilai tersebut menunjukkan adanya hubungan yang kuat antara *dismissing attachment style* dengan agresi pada remaja anggota

- geng motor X di kota Bandung.
6. *Preoccupied attachment style* memiliki nilai korelasi yang paling rendah dengan agresi yaitu sebesar 0,560 sehingga nilai tersebut menunjukkan adanya hubungan yang cukup kuat (sedang) antara *preoccupied attachment style* dengan agresi pada remaja anggota geng motor X di kota Bandung.
 7. Dari keempat tipe gaya kelekatan, tipe *Secure Attachment Style* memiliki jumlah remaja anggota geng motor X dengan kategori agresi rendah paling banyak dibandingkan dengan ketiga tipe gaya kelekatan yang lainnya yaitu sebanyak 11 orang. Sedangkan tipe *Preoccupied Attachment Style* memiliki jumlah remaja dengan kategori agresi tinggi paling banyak dengan jumlah 11 orang.

Saran

Saran Teoritis

Bagi peneliti selanjutnya yang tertarik ingin melakukan penelitian terkait variabel *Attachment Style* atau agresi dapat melakukan penelitian dengan memfokuskan untuk mencari factor – factor lain yang dapat mempengaruhi agresi pada remaja. Seperti faktor pola perilaku pada individu sehingga dapat melakukan penelitian yang terkait perbedaan pengaruh pola perilaku terhadap agresivitas.

Saran Praktis

1. Secara teoritis, *attachment style* pada individu dapat ditingkatkan dengan cara meningkatkan kedua komponen penting dalam *attachment* yaitu sensitivitas figur dan responsivitas figur. Maka berdasarkan dasar acuan tersebut, disarankan bagi orangtua sebagai figur lekat bagi anak untuk dapat lebih meningkatkan kepekaannya sehingga dapat memberikan respon yang tepat sesuai kebutuhan anak. Dapat dengan cara melakukan komunikasi yang efektif dengan anak dan meluangkan lebih banyak waktu untuk anak.
2. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa adanya hubungan antara *Attachment Style* dengan agresi pada remaja anggota geng motor X. Maka disarankan agar remaja anggota geng motor X ini agar dapat lebih aktif membangun relasi dengan keluarga khususnya orangtua sehingga dapat memperoleh perasaan nyaman dan aman dalam diri. Dengan begitu diharapkan dapat mengarahkan individu ke dalam *Attachment Style* yang lebih positif yaitu *Secure Attachment Style* sehingga dapat terbangun karakter yang kuat dalam dirinya dan dapat mencegah dan mengurangi perilaku negatif seperti perilaku agresif.

Daftar Pustaka

- Buss, A.H., & Perry, M. (1992). The Aggression Questionnaire. *Journal of Personality and Social Psychology*, 63, 452-459.
- Cenceng. 2015. *Perilaku Kelekatan pada Anak Usia Dini*. Institute Agama Islam Negeri Samarinda. Jurnal : Vol. IXX, No. 2.
- Wahyudi, R. A. 2013. Hubungan Inferiority Feeling dan Agresivitas pada Remaja Delinkuen [skripsi]. Semarang : Universitas Negeri Semarang.
- Baron , R. A. & Byrne, D. 2005. *Psikologi Sosial*. Diterjemahkan oleh: Djuwita R. Jakarta: Erlangga
- Bartholomew, K & Horowitz, L.M. 1991. Attachment Style Among Young Adults: A Test of four-category model. *Journal of Personality and social Psychology*.